

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR
PAGI SAMARINDA: KAJIAN PRAGMATIK**

*Conversational Implications on Trade Transactions in the Samarinda Morning
Market: a Pragmatic Study*

Naskah Dikirim: 29 Juni 2022; Direvisi: 7 September 2022; Diterima: 29 Desember 2022

Sartika Sari¹

Dava Febriant Fahlevi²

Sindy Alicia Gunawan³

Universitas Mulawarman, Samarinda^{1,2,3}

sartikasari535@gmail.com¹

sembarangketik9292@gmail.com²

sindy.alicia@fib.unmul.ac.id³

How to cite (in APA style):

Sari, S., Fahlevi, D.F. & Gunawan, S. A. (2022). Implikatur Percakapan pada Transaksi Jual-Beli di Pasar Pagi Samarinda: Kajian Pragmatik. *Etnolingual*, 6(2), 80—89. <https://doi/10.20473/etno.v6i2.36913>

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam transaksi jual beli yang digunakan di Pasar Pagi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dari bahasa lisan yang dituturkan penjual dan pembeli dalam kegiatan transaksi jual beli. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yakni teknik rekam dan simak catat. Tahap analisis data dilakukan dengan menemukan bentuk implikatur percakapan yang sering digunakan antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli. Setelah dilakukan penelitian, bentuk implikatur percakapan yang mendominasi dalam tuturan antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda. Ditemukan bahwa bentuk implikatur percakapan yang digunakan adalah implikatur kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Kata Kunci: Implikatur Percakapan, Pragmatik, Tuturan

Abstract: The purpose of this study is to describe conversational implicatures in buying and selling transactions used in the Pasar Pagi. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data source is the spoken language spoken by the seller and the buyer in buying and selling transactions. The technique in data collection used is the technique of recording and observing notes. The data analysis stage is carried out by finding forms of

conversational implicatures that are often used between sellers and buyers in buying and selling transactions. After doing the research, the form of conversational implicatures that dominates the speech between the seller and the buyer in buying and selling transactions at the Pasar Pagi, Samarinda City District, Samarinda City. It was found that the forms of conversational implicatures used were news sentence implicatures, interrogative sentences, and imperative sentences.

Keywords: *Conversational Implicature, Pragmatics, Speech*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kridalaksana (1984:19) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi yang arbitrer yang digunakan anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Setiap interaksi yang dilakukan manusia terjadi karena bahasa sebagai media interaksinya. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media tindakan dan cerminan dari budaya pemakai bahasa. Komunikasi verbal dapat diungkapkan melalui wacana. Tuturan manusia dapat diwujudkan melalui tuturan lisan dan tuturan tertulis. Dalam tuturan lisan, penutur adalah pihak yang melakukan tuturan dan mitra tutur adalah pihak yang mendengarkan tuturan penutur, disebut pendengar; sedangkan dalam tuturan tertulis, penutur disebut pengarang dan penutur disebut pembaca. Tuturan lisan sering kali ditemukan dalam aktivitas sehari-hari, seperti halnya pada transaksi jual beli yang terjadi di pasar tradisional maupun modern.

Disiplin ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna tersirat adalah pragmatik. Pragmatik sebagai ilmu bahasa berperan dalam mengkaji satuan bahasa secara eksternal yaitu ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang terikat konteks (Sam Mukhtar Chaniago, 1998: 18). Beberapa ahli bahasa seperti Kunjana Rahardi (2006) dan George Yule (2014) menjelaskan bahwa dalam pragmatik terdapat makna implisit yang disebut dengan implikatur konvensional dan implikatur percakapan nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah ucapan atau ekspresi yang biasanya diberi konotasi atau ditentukan oleh makna konvensional dari kata-kata yang digunakan, sedangkan implikatur

percakapan adalah proposisi atau pernyataan tersirat bahwa apa yang mungkin dimaksudkan, disiratkan, atau disiratkan oleh pembicara berbeda dari apa yang diucapkan oleh pembicara. benar-benar mengatakan dalam percakapan.

Implikatur suatu ujaran ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan merupakan prinsip yang harus diperhatikan dan digunakan oleh pemakai bahasa ketika melakukan dialog agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya, agar komunikasi berjalan dengan lancar, harus ada semacam latar belakang pengetahuan yang sama antara pembicara dan pihak lain tentang apa yang dikatakan. Ada kontrak percakapan tidak tertulis antara penutur dan mitra tutur bahwa apa yang dikatakan dapat dipahami bersama. Penutur dan mitra tutur juga harus memahami prinsip-prinsip pragmatik, sehingga penutur dan mitra tutur terbiasa menggunakan bentuk kalimat implisit dalam komunikasi sehari-hari. Pembicara akan mengomunikasikan apa yang dibutuhkan dengan lebih efektif. Mitra tutur lebih tanggap dalam menanggapi tuturan penutur. Mitra bicara dapat lebih akurat memperkirakan arah pembicaraan orang lain. Pemahaman makna juga sangat tergantung pada situasi dan kondisi di mana tuturan itu berlangsung. Apakah antara penutur dan lawan tutur sudah saling mengenal dan pada saat percakapan menggunakan intonasi yang tepat atau tidak, karena intonasi memegang peranan penting dalam percakapan lisan.

Komunikasi berfungsi sebagai cara manusia dalam menyampaikan gagasan dan pikirannya. Di masa serba digital ini, ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam mengekspresikan bahasa seperti halnya lewat media sosial secara lisan maupun tulisan. Dengan bahasa, kemampuan intelektual seseorang dapat digambarkan. Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antara satu pihak terhadap pihak lain di dalam lingkungan sosialnya. Komunikasi dibutuhkan agar antar pihak dapat saling memahami terkait berbagai persoalan dalam ujaran yang disampaikan. Dalam bidang kebahasaan, ilmu bahasa yang mengkaji satuan bahasa secara eksternal yakni terkait makna yang terikat pada konteks disebut sebagai pragmatik (Sam Mukhtar

Chaniago, 1998:18). Secara sederhana pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi yang mengkaji tuturan dalam situasi-situasi tertentu.

Implikatur merupakan bagian dari pragmatik yang membahas terkait proses pemahaman makna tersirat ketika penutur menyampaikan suatu pendapat atau gagasan yang akan dipahami oleh lawan tutur dalam suatu komunikasi, akan tetapi banyak juga dari mitra tutur yang tidak memahami maksud dari informasi yang disampaikan oleh mitra tuturnya. Rusminto (2009:70) menyatakan bahwa penggunaan implikatur dalam peristiwa komunikasi didorong oleh adanya tujuan komunikasi sekaligus yang ingin dicapai oleh penutur yaitu tujuan pribadi, yakni untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur melalui tuturan yang disampaikan dan tujuan sosial, yakni berusaha menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tuturnya sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan benar. Bentuk telaah daripada makna tuturan dalam aneka situasi ujaran disebut dengan implikatur percakapan (Abidin, 2019:224).

Pasar sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli barang maupun jasa, berbagai bentuk kegiatan tawar-menawar sebagai interaksi yang di dalamnya melibatkan bahasa terjadi, sehingga dengan demikian tawar-menawar merupakan salah satu peristiwa tutur. Wujud pemakaian bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti halnya situasi dan peristiwa, peserta tutur, tujuan berbicara, norma-norma interaksi dan lainnya (Suharsono dalam Jahdiah, 2013: 27). Terkait hal ini, Pasar Pagi merupakan salah satu pasar tradisional yang sudah lama berdiri, tepatnya di kecamatan Samarinda kota, kota Samarinda. Di Pasar pagi terdapat banyak penjual serta pembeli dengan latar belakang dari berbagai daerah dengan ragam suku seperti suku jawa, bugis, dan banjar. Analisis Implikatur percakapan berbasis pasar khusus diperlukan untuk benar-benar memahami pentingnya transaksi atau peristiwa tawar-menawar yang terjadi di wilayah Pasar khususnya dalam hal ini Pasar Pagi Samarinda. karena banyak dari interaksi terjadi dalam batasan waktu, dengan gaya negosiasi dan pola bicara yang berbeda antara pembeli dan penjual, hal inilah yang menjadi latar belakang pentingnya penelitian khusus yang lebih

mendalam terkait implikatur percakapan pada transaksi jual beli di Pasar Pagi.

Dalam implikatur percakapan antara penjual dan pembeli di pasar, ujaran-ujaran dapat dilihat dari bentuk kalimat yang digunakan. Kalimat atau tuturan tersebut dapat berupa kalimat perintah, kalimat berita, dan kalimat tanya. Setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki oleh seseorang pada praktiknya akan dituangkan dalam suatu kalimat (Putrayasa, 2010:10). Dalam hal ini, fokus penelitian ialah pada jenis ujaran-ujaran yang diberikan dengan klasifikasi bentuk implikatur kalimat yang terjadi. Diantaranya, a) Implikatur Kalimat Berita, b) Implikatur Kalimat Tanya, c) Implikatur Kalimat Perintah.

Kalimat berita adalah kalimat yang berisikan informasi akan pemberitahuan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Ciri-ciri karakteristik yang dapat membedakan kalimat berita dari macam-macam kalimat lain dapat ditemukan pada bentuk intonasinya yang tak rendah ataupun tinggi, susunan kalimat yang terdapat pada kalimat berita tidak menjadi patokan suatu kalimat dapat disebut sebagai suatu kalimat berita, karena pada dasarnya susunannya hampir sama saja dengan susunan kalimat-kalimat lain.

Kalimat Tanya sebagai salah satu jenis kalimat bahasa Indonesia, merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Dikatakan demikian karena sebagai fenomena kebahasaan dan pemakaian bahasa, kalimat tanya memiliki karakteristik yang sangat unik. Sebagai satuan gramatik, kalimat tanya tidak hanya menampilkan suatu struktur dan makna tertentu, tetapi juga mengimplikasikan situasi komunikasi dan interaksi antarpemakainya. Oleh karena itu, kalimat tanya tidak hanya dikaji dari segi sintaksis dan semantik, tetapi juga dapat ditelaah dari segi pragmatik maupun interaksional (Pandean, 2018: 75).

Kalimat perintah merupakan kalimat yang berisi permintaan dan ditujukan kepada lawan tutur atau orang lain agar dapat melakukan suatu hal yang kita kehendaki. Kalimat perintah dapat dimaknai baik itu dengan cara yang keras maupun secara halus.

Penafsiran kalimat perintah dapat dipahami dengan susunan kalimat yang diberikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur dalam proses jual beli yang terjadi di Pasar Pagi, Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kompleks terkait implikatur dalam transaksi jual beli, sekaligus sebagai acuan pada penelitian-penelitian lanjutan yang sejalan dengan topik yang diteliti.

LANDASAN TEORI

Manusia adalah makhluk sosial dan berkomunikasi satu sama lain melalui bahasa. Bahasa adalah sumber kehidupan manusia. Saat kita bisa memahami orang lain dan membuat mereka memahami kita, kita menjadi terkenal dan populer di lingkungan kerja kita atau sebaliknya. Oleh karena itu, bahasa merupakan sumber daya kehidupan masyarakat dan memegang peranan yang sangat penting dalam komunikasi. Dalam komunikasi, manusia memiliki niat untuk saling memahami dan memahami satu sama lain dalam kata-kata yang dikomunikasikan. Tujuan dari sebuah ujaran adalah untuk memberikan pesan yang disampaikan seseorang. Dalam linguistik, salah satu kategori yang membahas bahasa disebut pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari dan memahami apa yang dikatakan seseorang untuk memahami maksud dan tujuannya. Berkaitan dengan hal tersebut, pragmatik merupakan disiplin ilmu tentang bahasa yang mempelajari bagaimana bahasa yang mengkaji suatu tuturan ataupun ujaran yang disampaikan seseorang melalui kegiatan komunikasi agar dapat saling memahami juga mengerti akan ujaran yang disampaikan. Implikatur adalah ujaran-ujaran yang didalamnya memiliki makna tersirat dan disampaikan lewat percakapan ataupun komunikasi antara dua orang atau lebih, dengan menyalurkan informasi lewat ujaran yang diberikan.

Pada Implikatur tentunya diperlukan suatu aspek kerja sama yang bertujuan agar dalam percakapan tidak terjadi kesalahpahaman dalam percakapan maupun menangkap informasi. Berkaitan dengan hal tersebut. Dalam penelitian ini menempatkan situasi di

Pasar dalam percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli yang mengandung sebuah implikatur. Dalam percakapan ataupun komunikasi penjual dan pembeli menggunakan bahasa secara lisan untuk mempermudah dalam kegiatan interaksi pada proses jual beli. Tuturan secara lisan merupakan komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan Pasar. Sehubungan dengan hal tersebut, pasar sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk dapat saling berinteraksi dalam melakukan kegiatan jual beli. Pasar dibagi menjadi beberapa jenis yaitu Pasar harian, Pasar mingguan, Pasar tahunan, dan Pasar temporer. Adapun pasar yang kami teliti masuk ke dalam jenis pasar tradisional.

Tempat lokasi yang dipilih oleh penulis adalah Pasar Pagi. Pasar Pagi berlokasi di Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda. Pasar Pagi merupakan salah satu pasar tradisional yang buka setiap hari di kota Samarinda. Di Pasar Pagi banyak sekali penjual dan pembeli dari berbagai daerah di Kalimantan Timur, sehingga banyak terjadinya interaksi tawar menawar didalam lingkungan pasar. Berdasarkan uraian di atas, alasan penulis termotivasi untuk meneliti implikatur pada percakapan penjual dan pembeli di Pasar Pagi, kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda. karena ingin mengetahui implikatur yang terjadi di dalam lingkungan Pasar Pagi di Samarinda.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi dengan masyarakat. Melalui bahasa kita dapat memahami karakteristik atau ciri dari sebuah komunikasi. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Bahasa oleh manusia digunakan untuk berbagai keperluan, pada situasi serta kondisi tertentu. Bahasa memiliki pengertian yang bersifat luas, Dari perspektif linguistik secara umum, bahasa dilihat secara struktural, meliputi bidang-bidang seperti struktur bunyi, fonologi, morfologi, kalimat, dan wacana (Effendi & Wahidy, 2019, hlm. 162). Menurut (Rukiyah et al., 2021, hlm. 2), bahasa tidak dapat dipisahkan dari tuturan dan merupakan modal utama keberhasilan sosialisasi manusia. Singkatnya, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sumber daya dalam kehidupan masyarakat dan memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi.

Didalam berkomunikasi manusia mempunyai tujuan untuk saling memahami dan saling mengerti dalam sebuah ujaran pada gagasan yang disampaikan. Ujaran ini harus memberikan informasi oleh seseorang. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh pembicara (atau penulis) dan oleh pendengar (atau pembaca). Oleh karena itu, penelitian ini banyak berkaitan dengan menganalisis makna ucapan orang daripada makna individu dari kata atau rasa yang digunakan dalam ucapan itu sendiri (Yule, 2014, hlm. 3). Selanjutnya menurut Leech (Nuramila, 2020, hlm. 8), Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari pemaknaan konteks tuturan sebagai unsur penutur dan mitra tutur, berkenaan dengan unsur ini adalah: umur, latar belakang, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, pendidikan dan keintiman. Berdasarkan poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa Pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna ujaran yang disampaikan oleh penutur dan pendengar melalui komunikasi, dengan tujuan untuk memahami ujaran yang disampaikan. Saran adalah contoh utama untuk menyampaikan lebih banyak informasi daripada yang dikatakan. Untuk menjelaskan implikasi tersebut, beberapa prinsip dasar kerjasama harus diasumsikan lebih awal dalam proses implementasi (Yule, 2014, p. 62). Lebih lanjut, dalam pandangan (Sulistyo, 2013, hlm. 38), petunjuk adalah makna tambahan (kesimpulan) yang diperoleh dari sebuah dialog. Implikatur relevan dengan kajian pragmatik karena peristiwa tutur dalam bentuk penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penutur, mitra tutur, situasi dan peristiwa, serta tujuan tuturan. Lubis (2011: 70) mengemukakan bahwa konotasi adalah makna atau aspek makna pragmatis. Oleh karena itu, hanya sebagian dari makna literal yang mendukung makna kalimat yang sebenarnya, dan selebihnya berasal dari fakta, keadaan dan kondisi di sekitar kita. Berkaitan dengan hal tersebut, Yu Le (2006: 3) berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian tentang makna yang disampaikan oleh pembicara (penulis) dan makna yang diinterpretasikan oleh pendengar (pembaca).

Leech (2011: 19) juga mengungkapkan pandangan yang sama, yaitu pragmatik adalah kajian makna yang berkaitan dengan konteks kata. Aspek situasi tutur meliputi

sapaan dan gelar, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak tutur. Jadi, dalam peristiwa tuturan antara penutur dan mitra tutur tentu menggunakan dialog atau tuturan sesuai dengan konteksnya. Ismari (1995: 3) mengemukakan bahwa mereka yang terlibat dalam proses dialog akan memberikan asumsi dan harapan tentang dialog sehingga dialog berkembang sesuai dengan jenis kontribusi yang mereka harapkan dan telah mereka lakukan. Konsep enterimen pertama kali dikemukakan oleh Grice untuk memecahkan masalah makna linguistik yang tidak dapat dipecahkan oleh teori semantik biasa (Rani, dkk, 2004: 170). Secara nominal, istilah tersebut hampir identik dengan kata sugestif, artinya niat, pengertian, partisipasi (Echols dalam Mulyana, 2005: 11). Brown dan Yule (1983: 11) berpendapat bahwa konsep implisit digunakan untuk mempertimbangkan apa yang disiratkan atau dimaksudkan oleh pembicara untuk berbeda dari apa yang dimaksud secara harfiah. Levinson (dalam Purba, 2002: 41) berpendapat bahwa implikatur memberikan penjelasan fungsional untuk fakta linguistik yang tidak tercakup oleh teori linguistik. Implikasi juga memberikan penjelasan yang jelas dan tidak ambigu tentang bagaimana apa yang dikatakan di permukaan berbeda dari apa yang sebenarnya dimaksud. Kemudian, Grice (dalam Rahardi, 2002: 43) mengemukakan dalam tulisannya yang berjudul Logika dan Dialog bahwa wacana dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari wacana. Proposisi implisit dapat disebut isyarat percakapan. Dalam arti tak terucapkan, hubungan antara apa yang sebenarnya dikatakan dan apa yang tidak dikatakan tidaklah mutlak.

Lebih lanjut Grice (dalam Hidayatullah, 2009: 76) secara sederhana menyatakan bahwa implikasi adalah maksud atau makna yang tersirat dari tuturan tersebut. Ia juga memberikan pengertian yang relatif luas, yaitu implikasi adalah apa yang dikatakan dan apa yang tersirat, yaitu apa yang dikatakan dikurangi apa yang dikatakan. Jadi, dalam tuturan, konsep implisit digunakan untuk membedakan apa yang terucap dari apa yang tersirat. Grice (dalam Mulyana, 2005:12) menyatakan bahwa ada dua macam makna, yaitu: (1) makna konvensi dan (2) makna percakapan. Lyons (1995: 272) dengan jelas

menjelaskan perbedaan antara keduanya sebagai berikut: "Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa yang pertama bergantung pada sesuatu selain penggunaan konvensional atau kondisi-kebenaran dalam arti ungkapan tertentu, sedangkan yang terakhir berasal dari seperangkat prinsip yang lebih umum yang mengatur perilaku percakapan yang tepat". Oleh karena itu, pengertian konvensional adalah pengertian umum dan konvensional. Semua orang sudah mengetahui tujuan atau arti dari sesuatu.

Dalam sugesti tradisional, maksud atau makna sesuatu lebih abadi dan terkenal. Sementara itu, Levinson (dalam Mulyana, 2005: 13) mengemukakan bahwa implikatur percakapan memiliki arti dan makna yang lebih bervariasi. Hal ini karena pemahaman tentang "makna" sangat bergantung pada konteks di mana percakapan itu berlangsung. Implikatur percakapan hanya terjadi pada tindak tutur. Dengan demikian, petunjuk ini bersifat sementara (terjadi selama percakapan) dan tidak konvensional (petunjuk adalah sesuatu yang tidak memiliki hubungan langsung dengan apa yang dikatakan). Kridalaksana (2011: 91) juga mengungkapkan gagasan yang sama bahwa implikatur percakapan adalah makna yang dipahami tetapi tidak atau sepenuhnya diungkapkan dalam apa yang dikatakan. Kemudian menjelaskan bahwa makna konvensional adalah makna yang dipahami atau diharapkan tetapi tidak diungkapkan dalam bentuk bahasa. Selanjutnya, Levinson (dalam Rani, dkk, 2004: 171) mengemukakan bahwa konsep konotasi memiliki empat manfaat, yaitu: (1) Dapat memberikan penjelasan tentang makna atau fakta linguistik yang tidak dapat dicapai oleh teori linguistik. ;(2) mampu menjelaskan secara gamblang perbedaan lahiriah dari makna yang diungkapkan oleh pemakai bahasa;(3) Dapat memberikan deskripsi semantik sederhana dari klausa yang dihubungkan dengan konjungsi; (4) Dapat menggambarkan fakta yang tampaknya tidak relevan atau bahkan bertentangan.

Ilmu dan pemahaman terkait Implikatur percakapan sangat dibutuhkan agar dalam interaksi satu sama lain komunikasi berjalan dengan baik dan dapat saling memahami. Konsep implikatur merupakan hal yang esensial dalam pragmatik. Implikatur merupakan

sebuah contoh paradigmatik dari hakikat dan kekuatan penjelasan pragmatik terhadap fenomena linguistik. Ia memberikan penafsiran pragmatis yang mampu melewati dan menembus batas-batas struktural linguistik. (Nurgiyantoro, 1995:6). Konsep implikatur mampu memberikan penjelasan fungsional secara signifikan terhadap fakta-fakta linguistik (Levinson, 1985:97). Konsep implikatur lebih berurusan dengan masalah semantik daripada bentuk struktural linguistik.

Sejauh ini penelitian yang membahas terkait implikatur percakapan diantaranya, Implikatur Percakapan dalam Film Nihonjin No Shiranai Nihongo oleh Timur Sri (2014), Implikatur Percakapan Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Hewan Wage Tulakan oleh Hestiyana (2016). Analisis Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran pada Mahasiswa IAIN Surakarta oleh Siti Isnaniah (2018), Implikatur Pada Percakapan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Selasa Desa Cintamis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin (2022).

Penelitian khusus terkait Implikatur Percakapan dalam transaksi jual beli di Pasar Pagi Samarinda belum ditemukan. Padahal, penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat penggunaan bahasa yang cukup singkat antara penjual maupun pembeli pada saat transaksi berlangsung, khususnya kota Samarinda yang penduduknya terdiri atas berbagai suku sehingga tak jarang gaya ujaran yang diberikan dalam kalimat dapat beragam.

Dalam pemaknaan percakapan pembeli dan penjual saat terjadi transaksi di pasar Pagi Samarinda, perkataan pembeli dan penjual terlihat dari kalimat yang digunakan. Seperti yang dinyatakan Putrayasa (2010: 10), setiap pemikiran, pemikiran atau konsep yang dimiliki seseorang dalam praktiknya dituangkan ke dalam sebuah kalimat. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap pidato atau presentasi terdiri dari kalimat atau kalimat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tuturan atau tuturan terbentuk dari kalimat-kalimat yang terjadi dalam suatu aliran tuturan berupa bunyi. Baik suara maupun kalimat adalah bahan pembicaraan atau ucapan. Orang dengan kalimat (Parera, 2009:21).

Bentuk kalimat atau ujaran adalah imperatif, deklaratif dan interogatif. Rahardi (2002: 79) berpendapat bahwa kalimat imperatif mengandung perintah atau maksud untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Menurut Kridalaksana (2011: 91), imperatif adalah bentuk kalimat atau kata kerja yang digunakan untuk menyatakan suatu perintah, kewajiban, atau larangan untuk melakukan suatu perbuatan. Konsep gramatikal ini harus dibedakan dari keteraturan sebagai konsep semantik. Lebih lanjut Alwi (2003: 353) berpendapat bahwa kalimat imperatif dicirikan oleh intonasi yang ditandai dengan nada yang lebih rendah di akhir kalimat, penegasan, penggunaan partikel halus, penugasan seperti ajakan, harapan, permohonan, dan larangan.

Menurut Rahardi (2002: 74), kalimat berita atau pernyataan mengandung maksud untuk menceritakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang dilaporkan kepada mitra tutur adalah suatu peristiwa atau pengungkapan suatu peristiwa. Kalimat deklaratif dapat berupa pidato langsung atau pidato tidak langsung. Jadi, kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah sesuatu yang disampaikan penutur kepada mitra tutur yang mengandung berita. Selanjutnya, Rahardi (2002: 76) menganggap kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung maksud untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan kata lain, jika penutur ingin mengetahui jawaban atas sesuatu atau suatu keadaan, penutur menyapa mitra tutur dengan kalimat tanya. Hal senada dikatakan Kridalaksana (2011: 95), interogatif adalah bentuk kata kerja atau jenis kalimat yang digunakan untuk menyatakan pertanyaan. Oleh karena itu, kalimat tanya atau kalimat tanya adalah kalimat yang digunakan untuk menanyakan tentang sesuatu. Kalimat tanya dicirikan dengan adanya kata tanya seperti siapa, apa, dimana, berapa banyak, kapan, dan bagaimana, dengan atau tanpa partikel apakah itu berfungsi sebagai afirmasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena menggambarkan situasi yang ada pada subjek dan objek berdasarkan fakta yang tampak

adanya. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Berkaitan dengan hal ini, metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis ujaran yang terjadi dalam kegiatan transaksi jual beli yang berlangsung di Pasar Pagi.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik rekam dan simak catat. Dalam mendukung catatan data di lapangan, peneliti memanfaatkan alat rekam berupa *handpone* untuk merekam ujaran-ujaran dalam transaksi jual beli yang dilakukan. Peneliti menggunakan teknik rekam dengan menangkap ujaran yang dilontarkan antara penjual dan pembeli dalam kegiatan transaksi di Pasar Pagi, sehingga dengan begitu diharapkan data yang diperoleh dapat lebih akurat. Teknik Rekam (Muhammad, 2011, p. 210) menyatakan bahwa tekni ini, peneliti merekam dengan alat rekam yang di sediakan oleh peneliti. Ini dilakukan agar data dapat diawetkan untuk distranskrip baik secara fonetik, fonemis, maupun ortografis. Teknik rekam di mungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih ditutur oleh pemiliknya.

Selain melakukan teknik rekam, peneliti juga menyimak dan menulis kembali hasil tuturan yang ada dalam transaksi antar jual beli yang terjadi di Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda. Menurut Sudaryanto (2012:24) teknik simak catat didefinisikan sebagai seperangkat cara atau teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan fakta-fakta dalam menyelesaikan masalah penelitian. Teknik Simak (Mahsun, 2014, p. 92) metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data di lakukan dengan menyimak penggunaan data. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan pengguna bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Lalu, teknik Catat (Muhammad, 2011, p. 211) menyatakan bahwa, selain menggunakan teknik rekam untuk menjelaskan metode simak, peneliti juga menggunakan teknik catat atau *taking not method*. Peneliti dapat mencatat data yang

diperoleh.

Sumber data yang ada diambil dari data lapangan, yakni berupa data atau bahasa lisan yang dituturkan dalam percakapan transaksi jual beli yang terjadi, diperoleh melalui rekaman dan catatan lapangan untuk selanjutnya digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikatur sebagai bagian dalam pragmatik, menurut Yule (1996:31) istilah implikatur dipakai dalam menerangkan segala hal yang dapat diartikan, disarankan, dan dimaksudkan oleh penutur yang pada dasarnya memiliki maksud lain dari pemahaman penutur itu sendiri. Implikatur cakapan digunakan untuk menerangkan makna implisit dibalik ujaran atau tuturan. Dalam implikatur percakapan antara penjual (pj) dan pembeli (Pb) di pasar, ujaran-ujaran dapat dilihat dari bentuk kalimat yang digunakan. Kalimat atau tuturan tersebut dapat berupa kalimat perintah, kalimat berita, dan kalimat tanya. Setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki oleh seseorang pada praktiknya akan dituangkan dalam suatu kalimat (Putrayasa, 2010:10).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian dilakukan dengan mengklasifikasikan penggunaan bentuk implikatur yang ada di lokasi Pasar Pagi. Hasil yang peneliti temukan pada penggunaan implikatur yang terjadi di pasar pagi didominasi oleh implikatur percakapan dalam kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Data yang peneliti peroleh terkait hal ini yakni sebagai berikut.

Implikatur Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang berisikan informasi akan pemberitahuan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Ciri-ciri karakteristik yang dapat membedakan kalimat berita dari macam-macam kalimat lain dapat ditemukan pada bentuk intonasinya yang tak rendah ataupun tinggi, susunan kalimat yang terdapat pada kalimat berita tidak menjadi patokan suatu kalimat dapat disebut sebagai suatu kalimat

berita, karena pada dasarnya susunannya hampir sama saja dengan susunan kalimat-kalimat lain. Pada transaksi yang terjadi di pasar pagi, kalimat berita ditemukan dalam percakapan yang terjadi antar penjual dan pembeli, yakni sebagai berikut.

Peristiwa Tutur 1

Pj: ikan apa?

Pb: ini

Pj: itu layang kecil

Pb: berapa ini?

Pj: tiga puluh

Pb: kalo ini

Pj: ini tiga puluh juga, itu juga tiga puluh

Pb: itu aja

Pb: iya, ini aja gin

Pj: campur bisa, mau campur. Biasanya orang-orang begitu, bisa aja.

Pb: ini aja

Pj: kecil aja

Pb: iya, ini aja sekilo

Pj: sama lagi apa, ini aja. Sekilo?

Pb: itu aja

Pj: ini aja, sekilo setengah. Lima tiga, lima puluh aja. Jadi lapan puluh.

Peristiwa tutur (1) terjadi di tempat penjual ikan. Implikatur kalimat berita ditemukan pada ujaran penjual, yaitu "Campur bisa, mau campur. Biasanya orang-orang begitu buk, bisa aja" dengan tujuan menginformasikan kepada pembeli bahwa dapat memilih ikan yang berbeda dengan harga yang sama. Respon pembeli yang singkat dengan menolak tawaran penjual yang secara tidak langsung tersebut atau disebut sebagai informasi disamping tawaran mengindikasikan bahwa implikatur kalimat tersebut masuk ke dalam

kalimat berita.

Peristiwa Tutar 2

Pj: biji nangka, bandang, cumi

Pb: kalo itu, sekilo berapa?

Pj: **sekilo tiga lima. ini ada, cukup sekilo. Itu sama, kemaren empat puluh, ini saya kasih murah aja.**

Peristiwa tutur (2) masih di lokasi tempat penjualan ikan. Pemakaian implikatur berita ditemukan dalam kalimat penjual, yaitu "Sekilo tiga lima. ini ada, cukup sekilo. Itu sama, kemaren empat puluh, ini saya kasih murah aja." Terlihat bahwa si pembeli hendak menanyakan harga dari ikan tersebut, kemudian respon penjual yang diikuti dengan penjelasan terkait harga merupakan bentuk informasi yang disampaikan sehingga penggunaan implikatur dalam transaksi tersebut ialah implikatur kalimat berita karena ada informasi yang tersampaikan kepada pembeli lewat penjual.

Peristiwa Tutar 3

Pb: ikan apa ini mas?

Pj: itu nila

Pb: minta sekilo ya

Pj: **mau di siangi kah, tebal soale sisiknya iku mas**

Pb: boleh

Peristiwa tutur (3) terjadi di tempat penjual ikan. Implikatur kalimat berita ditemukan pada ujaran penjual, yaitu "mau di siangi kah, tebal soale sisiknya iku mas" dengan tujuan menginformasikan sekaligus menawarkan kepada pembeli bahwa dapat ikan tersebut bisa langsung dibersihkan sisiknya. Respon pembeli yang singkat dengan menerima tawaran penjual, hal tersebut mengindikasikan bahwa implikatur kalimat tersebut masuk ke dalam kalimat berita.

Implikatur Kalimat Tanya

Kalimat Tanya sebagai salah satu jenis kalimat bahasa Indonesia, merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Dikatakan demikian karena sebagai fenomena kebahasaan dan pemakaian bahasa, kalimat tanya memiliki karakteristik yang sangat unik. Sebagai satuan gramatik, kalimat tanya tidak hanya menampilkan suatu struktur dan makna tertentu, tetapi juga mengimplikasikan situasi komunikasi dan interaksi antarpemakainya. Oleh karena itu, kalimat tanya tidak hanya dikaji dari segi sintaksis dan semantik, tetapi juga dapat ditelaah dari segi pragmatik maupun interaksional (Pandean, 2018: 75). Pada transaksi yang terjadi di pasar pagi, kalimat tanya ditemukan dalam percakapan yang terjadi antar penjual dan pembeli, yakni sebagai berikut.

Peristiwa Tutur 4

Pb: yang kacang panjang itu nah

Pj: yang panjang ini

Pb: iyo

Pj: Sepuluh ribu aja.

Peristiwa Tuturan (4) terjadi di tempat penjualan sayur. Implikatur terjadi lewat tuturan pembeli, yaitu "Yang kacang panjang itu nah." Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa pembeli ingin menanyakan harga kacang panjang kepada penjual, namun dilakukan secara tidak langsung. Penjual sudah memahami maksud pembeli, yaitu menanyakan harga sayur kacang panjang yang dijualnya. Jadi, implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah si pembeli bertanya.

Peristiwa Tutur 5

Pb: tomat dua puluh ribu, dapat berapa itu mba kalo ditimbang?

Pj: bentar ya kak, sekitar sekilo lebih keknya iku

Pb: oke mba, ini duitnya

Peristiwa Tuturan (5) terjadi di tempat penjualan sayur. Implikatur terjadi lewat tuturan pembeli, yaitu " tomat dua puluh ribu, dapat berapa itu mba kalo ditimbang?." Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa pembeli ingin menanyakan harga Tomat kepada penjual, namun dilakukan secara tidak langsung. Penjual sudah memahami maksud pembeli, yaitu menanyakan sekaligus ingin memprediksi berapa banyak tomat yang akan didapat dengan harga yang ditawarkan tersebut kepada penjual. Jadi, implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah si pembeli bertanya.

Implikatur Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat yang berisi permintaan dan ditujukan kepada lawan tutur atau orang lain agar dapat melakukan suatu hal yang kita kehendaki. Kalimat perintah dapat dimaknai baik itu dengan cara yang keras maupun secara halus. Penafsiran kalimat perintah dapat dipahami dengan susunan kalimat yang diberikan. Pada transaksi yang terjadi di pasar pagi, kalimat perintah ditemukan dalam percakapan yang terjadi antar penjual dan pembeli, yakni sebagai berikut.

Peristiwa Tutur 6

Pj: Nyari apa, itu lima ribu mbak

Pb: Berapa sayurnya ini?

Pj: Lima ribu

Pb: Sama aja kah?

Pj: Sama

Pb: **Bisa potong akarnya buk!**

Pj: Bisa, mau berapa?

Pb: Dua ikat aja

Pada tuturan (6) diatas, implikatur ditemukan pada ujaran pembeli, yaitu "Bisa potong

akarnya buk." Tuturan pembeli secara tidak langsung bertujuan membeli sayur dari penjual. Dalam hal ini, penjual dapat menangkap maksud yang dituju oleh pembeli meskipun si pembeli tidak secara langsung berkata bahwa ia akan membeli sayur tersebut. Pembeli hanya mengimplikasikan dengan tuturan "bisa potong akarnya buk." Dengan kalimat perintah yang dituturkan pembeli yang dimaksudkan bahwa si pembeli menyuruh penjual untuk melakukan sesuatu, yaitu memotong atau membersihkan akar sayur kangkung dengan maksud lain bahwa ia akan membeli.

Peristiwa Tutur 7

Pb: Ini berapaan ikannya?

Pj: Itu sekilo dua puluh

Pb: **Minta dibersihkan buk!**

Pj: Bisa

Dalam peristiwa Tuturan (7) tersebut, pembeli memang tidak langsung menyatakan keinginan untuk membeli, namun diikuti dengan ujaran kalimat "Minta dibersihkan bu!" Secara tidak langsung si pembeli bermaksud untuk membeli ikan tersebut, namun dengan syarat ikan tersebut dibersihkan terlebih dulu, hal tersebut mengimplikasikan bahwa implikatur kalimat diatas termasuk dalam kalimat perintah yang dilakukan dan terjadi oleh pembeli kepada penjual.

Peristiwa Tutur 8

Pb: Berapa sekilo ni mbak?

Pj: Sekilo jeruk kalo yang kuning tiga belas yang ijo lima belas.

Pb: **Minta pelastiknya, setengah kilo aja!**

Peristiwa tutur (8) di atas terjadi di tempat penjualan sayur. Implikatur kalimat perintah terjadi pada tuturan yang diucapkan oleh pembeli, yaitu "Minta pelastiknya, setengah kilo aja!" Tuturan yang disampaikan pembeli kepada penjual tersebut mengimplikasikan

bahwa pembeli ingin membeli jeruk tersebut. Meskipun pembeli tidak secara langsung mengatakan ingin membeli jeruk, namun penjual telah memahami tujuan dari si pembeli karena telah terikat oleh konteks dan situasi, sehingga pembeli tidak perlu menjelaskan secara gamblang.

Peristiwa Tutar 9

Pb: kunyitnya ada?

Pj: ada, mau yang mana pilih aja

Pb: **minta keresek kecilnya!**

Peristiwa tutur (9) terjadi di tempat penjual sayur. Implikatur kalimat berita ditemukan pada ujaran penjual, yaitu "minta kresek kecilnya" Tuturan yang disampaikan pembeli kepada penjual tersebut mengimplikasikan bahwa pembeli ingin membeli kunyit tersebut. Meskipun pembeli tidak secara langsung mengatakan ingin membeli kunyit, namun penjual telah memahami tujuan dari si pembeli hanya dengan konteks lain ketika pembeli meminta keresek untuk menaruh kunyit yang dipilihnya. Hal tersebut, mengindikasikan bahwa implikatur kalimat tersebut masuk ke dalam kalimat perintah.

Peristiwa Tutar 10

Pb: ada gula yang kiloan?

Pj: ada

Pb: **minta dipisah ya kresek gulanya dua!**

Pj: bisa, sama apa?

Pb: tepungnya juga dua

Peristiwa tutur (10) terjadi di tempat penjual sembako. Implikatur kalimat berita ditemukan pada ujaran penjual, yaitu "minta dipisah ya kresek gulanya dua" Tuturan yang disampaikan pembeli kepada penjual tersebut mengimplikasikan bahwa pembeli ingin membeli gula tersebut. Meskipun pembeli tidak secara langsung mengatakan ingin membeli gula, namun penjual telah memahami tujuan dari si pembeli karena telah terikat oleh konteks dan situasi, sehingga pembeli tidak perlu menjelaskan secara gamblang. Hal

tersebut, mengindikasikan bahwa implikatur kalimat tersebut masuk ke dalam kalimat perintah.

SIMPULAN

Implikatur sebagai bagian dari pragmatik berkaitan dengan pemahaman makna tersirat ketika penutur menyampaikan suatu pendapat atau gagasan dengan mitra tutur yang diharapkan dapat memahami maksud dari lawan tutur tersebut. Namun, tak sedikit ditemukan pihak lawan tutur yang tidak memahami maksud dari informasi yang disampaikan oleh mitra tuturnya. Analisis Implikatur percakapan di pasar diperlukan untuk benar-benar memahami bagaimana proses transaksi itu terjadi terutama pada peristiwa tawar-menawar yang dilakukan antara penjual dan pembeli. Dalam implikatur percakapan antara penjual dan pembeli di pasar, ujaran-ujaran dapat dilihat dari bentuk kalimat yang digunakan. Kalimat atau tuturan tersebut dapat berupa kalimat perintah, kalimat berita, dan kalimat tanya. Setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki oleh seseorang pada praktiknya akan dituangkan dalam suatu kalimat (Putrayasa, 2010:10). Dalam hal ini, fokus penelitian ialah pada jenis ujaran-ujaran yang diberikan dengan klasifikasi bentuk implikatur kalimat yang terjadi. Diantaranya, a) Implikatur Kalimat Berita, b) Implikatur Kalimat Tanya, c) Implikatur Kalimat Perintah.

Berdasarkan hasil penelitian dalam transaksi jual beli yang terjadi di Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda. Penggunaan implikatur dalam percakapan terbagi menjadi, bentuk implikatur percakapan dalam kalimat berita, implikatur dalam kalimat tanya, dan implikatur dalam kalimat perintah. Situasi serta konteks yang mengikat dalam kegiatan transaksi jual beli memungkinkan antara pihak penjual maupun pembeli saling memahami tuturan yang dilontarkan meskipun menggunakan bahasa yang singkat dengan kalimat yang tidak lengkap, sehingga makna lain dalam tuturan dapat tersampaikan walaupun tidak diungkapkan secara langsung oleh pihak pembeli maupun penjual dalam percakapan yang terjadi khususnya di Pasar Pagi Kecamatan Samarinda

Kota, Kota Samarinda.

REFERENCES

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devi, Himawan. (2020). “Implikatur Percakapan pada Prinsip Kerja Sama dalam Latihan Taekwondo di Dojang Universitas Airlangga: Kajian Pragmatik”. Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. (2011). Analisis Wacana Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Mahsun, M.S. (2013). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pandean, Mariam. (2018). Kalimat Tanya Dalam Bahasa Indonesia. Kajian Linguistik: Jurnal Ilmiah, 5(3), 75.
- Pratama, Faizal Yudha. Dkk. (2022). “Implikatur Pada Percakapan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Selasa Desa Cintamis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin”. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 21(2), <https://doi.org/10.21009/bahtera.212.04>.
- Unsiyah Frida, Yuliati Ria. (2018). Pengantar Ilmu Linguistik. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Yule, Geoge. (2006). Pragmatik. Penerjemah Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.